



Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran Bagi Guru dan Dosen

<https://conference.unikama.ac.id/artikel/index.php/fip/index>

Vol 3, Tahun 2019 | Halaman 376 - 381

Nilai-Nilai Budaya Ritual Adat Marapu Wulla Poddu

Deniyanto U.Pandango^{1*}, Iskandar Ladamay²

Universitas Kanjuruhan Malang

Sumbalegengmail.com*

Informasi artikel

Kata kunci:
Pembelajaran
sains, tanggung
jawab, anak usia
dini.

ABSTRAK

Artikel ini beriklan tentang penjelasan akan nilai-nilai budaya adat marapu wulla poddu, tujuan dari partisipasi masyarakat dalam melestarikan budaya marapu yaitu agar setiap masyarakat sumba tidak akan lupa dengan nilai kebudayaannya sendiri. Metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif jenis penelitian apastudi kasus dari hasil yang ditemukan bahwa Nilai ketuhanan dalam ritual Wulla Poddu dapat di lihat dalam tahapan- tahapan: *auna Marapu* (Memberi persembahan kepada Marapu), dimana pada tahapan atau ritual ini di adakan pemujaan kepada Marapu yang di percayaan kepercayaan tersebut. Nilai Persatuan dalam ritual Wulla Poddu dapat di lihat dalam tahapan-tahapan/ritual: *Deke Ana Kaleku* (Ambil tempat sirih pinang), dimana pada tahapan atau ritual ini rato dari kampung Geila Koko datang ke kampung-kampung tempat pelaksanaan Wulla Poddu yang bertugas sebagai pembaca bulan dan menyerahkan kaleku berisikan sirih pinang. *Tubba Rutta* (cabut rumput), dimana dalam ritual ini dilakukan kegiatan bersih- bersih sekitar gua suci dan sebuah guci suci yang di sebut Dinga Leba. Dapat disimpulkan bahwa nilai kebudyaan marapu sangat berperan penting dalam kehidupan masyarakat sumba.

Copyright © 2019 . Deniyanto U.Pandango, ^{1*}, Iskandar Ladamay, ² All Right Reserved

Pendahuluan

Budaya Sumba Asli dalam bentuknya merupakan manifestasi dari kepercayaan tradisional orang sumba yaitu kepercayaan Marapu, yang merupakan “warisan nenek moyang atau leluhur marapu, yang secara holistik telah mendasari seluruh tatanan bermasyarakat orang Sumba” (Ngodu Tunggul 2003:7). Artinya bahwa keseluruhan bentuk kehidupan orang sumba berdasarkan pada budaya warisan leluhur/warisan marapu). Wulla Poddu adalah bahasa Sumba tepatnya di Waikabubak yang merupakan bahas daerah Loli. Wulla Poddu dalam bahasa Loli dapat diartikan “Wulla” sama dengan “Bulan” sedangkan “Poddu” sama dengan “Pahit”. Jadi Wulla Poddu adalah bulan adat atau waktu upacara adat di lakukan. Upacara marapu (wulla poddu) dapat di artikan sebagai keyakinan atas kemampuan arwah leluhur menghubungkan manusia dengan sang pencipta. mayoritas masyarakat sumba paercaya bahwa manusia yang telah meninggal dunia dapat berkomunikasi degan tuhan. Namun dengan adanya pergeseran budaya dimasa era globalisasi upacara ritual sudah hampir mengikuti masa moderen. Ini di sebabkan karena masyarakat setempat sudah mengikuti masa moderen dan kurangnya partisipasi masyarakat.

Persoalan lain yang muncul adalah mungkin tak terelakkan masalah terhadap eksistensi kebudayaan daerah, salah satunya adalah terjadinya penurunan rasa cinta terhadap kebudayaan yang merupakan jati diri suatu bangsa, erosi nilai-nilai budaya, terjadinya akulturasi budaya yang selanjutnya berkembang menjadi massa. Di era globalisasi sekarang ini, dengan adanya perkembangan iptek, kebudayaandaerah/tradisi/adat istiadat seakan-akan terabaikan oleh masyarakat Indonesia apa lagi bagi masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan. Padahal jika di lihat secara saksama, kebudayaan/tradisi/adat-istiadat juga penting bagi masyarakat. Globalisasi dapat merusak kebudayaan daerah karena kurangnya perhatian dan partisipasi dari kalangan muda sendiri sebagai pewaris dalam mempertahankan kebudayaan daerah dalam dirinya yang sudah secara turun temurun diwariskan. selain karena kurangnya perhatian dari kalangan muda, juga dari pihak orang tua yang enggan menceritakan kebudayaan daerah masa lampau kepada anak serta cucu mereka. Menurut Soerjono Soekanto (1994) Perubahan yang terjadi, merupakan akumulasi kebudayaan yang menjadi warisan sosial manusia. Pada masalampau tidak begitu banyak perubahan yang terjadi, sedangkan dalam zaman modern ini frekuensi perubahan kian meningkat. Manusia agak kewalahan untuk menyesuaikan diri dengann perubahan yang terjadi secara bertubi-tubi, terjadinya perubahansosial yang cepat itu mungkin disebabkan oleh berbagai penemuanbaru, yang memungkinkan terjadinya akumulasi kebudayaan material.

Nilai budaya merupakan sesuatu yang urgen karena dijadikan sebagai seperangkat keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam berkehidupan masyarakat. Dalam hal ini Yukl (2016:108), mengatakan “*cultural values are likely to be internalized by someone who grow up in particular culture and will influence their attitudes and behavior in way that my not be conscious*”. Masyarakat Indonesia menggunakan nilai-nilai budaya sebagai filter dalam bertindak dan berperilaku dalam menyikapi pengaruh globalisasi. Walaupun dalam sebagian masyarakat telah terjadi menghilangnya nilai-nilai luhur. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa nilai budaya merupakan nilai yang secara langsung berkaitan denagn tingkah laku masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Semua perubahan tersebut menuju kearah yang negatif, dampak positif yang dapat dirasakan dari adanya globalisasi adalah kemajuan teknologi yang saat ini telah memberi kemudahan pada setiap orang untuk berkomunikasi. Sedangkan dampak negatifnya yaitu seperti nilai-nilai budaya Indonesia saat ini telah terkontaminasi dengan budaya barat, sehingga hal ini sangat berdampak kepada pola kehidupan manusia, misalnya tatacara berpakaian, sopan santun, pergaulan yang bebas, makanan dan minuman terlarang dan yang paling disayangkan adalah mulai lunturnya kepedulian terhadap kebudayaan daerah yang merupakan sesuatu yang turun temurun seperti adat istiadat, tari-tarian tradisional, lagu-lagu tradisional. Menurut Soerjono Soekanto (1994) fakator perubahan kebudayaan adalah faktor dari dalam masyarakat yang terdiri dari bertambah atau berkurangnya penduduk, penemuan-penemuan baru, pertentangan (conflict) masyarakat, dan terjadinya revolusi, faktor dari luar masyarakat yang terdiri dari sebab-sebab yang berasal dari lingkungan alam fisik yang ada di sekitar manusia. peperangan, dan pengaruh kebudayaan masyarakat lain

Metode

Pendekatan yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis yang digunakan untuk meneliti adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Prosedur pengumpulan data yang dilakukan ini dilakukan guna menjawab permasalahan masalah penelitian. Hal ini dilakukan peneliti saat terjun ke lapangan penelitian. Teknik Analisis data dengan cara mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi.

Hasil dan pembahasan

Nilai budaya merupakan sesuatu yang urgen karena dijadikan sebagai seperangkat keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam berkehidupan masyarakat. Dalam hal ini Yukl (2016:108), mengatakan “cultural values are likely to be internalized by someone who grow up in particular culture and will influence their attitudes and behavior in way that may not be conscious”. Masyarakat Indonesia menggunakan nilai-nilai budaya sebagai filter dalam bertindak dan berperilaku dalam menyikapi pengaruh globalisasi. Walaupun dalam sebagian masyarakat telah terjadi menghilangnya nilai-nilai luhur. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai budaya merupakan nilai yang secara langsung berkaitan dengan tingkah laku masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pancasila merupakan landasan negara Republik Indonesia yang bersumber dari dalam diri bangsa Indonesia sendiri, karena sebelum adanya rumusan Pancasila sekalipun, nilai-nilai Pancasila tersebut telah ada. Adanya nilai-nilai Pancasila pada jaman dahulu dapat dilihat dari adanya nilai ketuhanan, kesatuan, gotong royong dan lain sebagainya antara masyarakat satu dengan yang lainnya. Hal itu dikarenakan adanya budaya, adat istiadat, dan nilai kerohanian yang telah tumbuh dan tinggal dalam diri masyarakat terdahulu.

Ritual Wulla Poddu pun yang dilaksanakan di daerah/kecamatan Loli, Sumba Barat, Nusa Tenggara Timur juga telah membawa suatu persatuan dalam masyarakat Loli dan sekitarnya karena dalam ritual tersebut juga terdapat nilai-nilai Pancasila.

Nilai Ketuhanan Nilai ketuhanan dalam ritual Wulla Poddu dapat dilihat dalam tahapan-tahapan: (1) auna Marapu (Memberi persembahan kepada Marapu), dimana pada tahapan atau ritual ini diadakan pemujaan kepada Marapu yang di percaya kepercayaan tersebut. (2) Pogo Mawo (Tebang Pohon), dimana pada tahapan atau ritual ini masyarakat berkepercayaan Marapu mempercayai bahwa Pohon yang di pilih dan di tebang akan memberi perlindungan dan kemakmuran bagi warga selama satu tahun penuh (hingga wulla poddu berikutnya). (3) Nga'a Luwa (Makan Ubi), dimana pada tahapan atau ritual ini masyarakat percaya Marapu memberikan persembahan kepada roh-roh leluhur agar Wulla Poddu tahun itu berjalan dengan lancar. (4) Sangga Kulla, dimana pada tahapan atau ritual ini masyarakat berkepercayaan Marapu melakukan pemujaan, memberikan persembahan dan memeriksa air dalam guci keramat. (5) Massusara Male (pulang kampung), dimana pada tahapan atau ritual ini masing-masing kabisu pulang ke kampung asal dan membawa satu ekor ayam untuk dipersembahkan kepada Ama Wolu dan Ama Rawi sebagai ungkapan syukur dan mohon perlindungan..

Nilai Persatuan; Nilai Persatuan dalam ritual Wulla Poddu dapat dilihat dalam tahapan-tahapan/ritual: (1) Deke Ana Kaleku (Ambil tempat sirih pinang), dimana pada tahapan atau ritual

ini rato dari kampung Geila Koko datang ke kampung-kampung tempat pelaksanaan Wulla Poddu yang bertugas sebagai pembaca bulan dan menyerahkan kaleku berisikan sirih pinang. (2) Tubba Rutta (cabut rumput), dimana dalam ritual ini dilakukan kegiatan bersih- bersih sekitar gua suci dan sebuah guci suci yang di sebut Dinga Leba. (3) Kaleisuna (Mengajak), dimana pada tahapan atau ritual ini adanya penyampaian undangan oleh Rato yang berperan sebagai Ina-Ama (Ibu-Bapak) kepada para Rato lainnya yang bermukim disekitar kampung tempat pelaksanaan ritual Wulla Puddo untuk mengikuti acara Tauna Marapu (memberi persembahan kepada Marapu). (4) Pogo Mawo (Tebang Pohon), dimana pada tahapan atau ritual ini masyarakat berkepercayaan Marapu bersama-sama pergi ke hutan untuk mencari dan menemukan sebuah pohon kemudian dipotong lalu digotong ke kampung untuk ditanam di dekat Natara Poddu (5) Nga'a Luwa (Makan Ubi), dimana pada tahapan atau ritual ini diadakan makan ubi bersama di uma Rato (rumah Rato). (6) Toba Wannu (Bersih Kampung), dimana pada tahapan atau ritual ini masyarakat disekitar kampung tempat pelaksanaan ritual Wulla Poddu melakukan pembersihan kampung secara bersama-sama. (7) Woleka Lakawa (Nyanyian Bocah), dimana pada tahapan atau ritual ini anak-anak berkumpul di natara podu lalu bernyanyi bersama-sama diiringi alunan gong. (8) Rega Kulla (Sambut Tamu), dimana pada tahapan atau ritual ini rombongan rato dari kampung Bondo Maroto, kampung Tarung, dan kampung Gollu datang ke kampung Tambera untuk bersama-sama mengikuti perayaan di gua suci Marapu. (9) Dudiki Ina Roma (Bertamu), dimana pada tahapan atau ritual ini para Rato yang datang dari kampung Bondo Maroto, kampung Tarung, dan kampung Gollu mengadakan kunjungan ke kampung-kampung sekitar. (10) Wolla Karua (perayaan beras suci), dimana pada tahapan atau ritual ini di lakukan penumbukan beras suci bersama yang berlangsung di setiap rumah adat. (11) Massusara Male, dimana pada tahapan atau ritual ini anggota kabisu berbondong-bondong pulang kampung untuk ikut merayakan puncak acara Wulla Poddu (kalango) bersema di kampung masing-masing.(12) Kalango Lado,dimana pada tahapan atau ritual ini sebagian Rato berangkat ke kampung-kampung sekitar tempat pelaksanaan ritual Wulla Poddu untuk menghadiri upacara penutupan Wulla Poddu bersama.

Nilai Kemanusiaan; Nilai kemanusiaan dalam ritual Wulla Poddu dapat di lihat saat tahapan atau ritual Kalango Lado, dimana Koda Laiya berkeliling dari satu kampung ke kampung lain untuk meminta derma kepada masyarakat dan masyarakat sekitarnya tak tanggung-tanggung untuk memberikan derma.

Nilai Kerakyatan; Dalam ritual Wulla Poddu terdapat nilai kerakyatan yakni dimana seorang Rato atau tua-tua adat yang sangat di hormati dan di hargai oleh masyarakat berkepercayaan Marapu tidak menganggap dirinya paling tinggi dari masyarakat lainnya. Hal ini dapat di lihat dengan adanya kepemimpinan yang merata kepada masyarakat dalam ritual Wulla Poddu, adanya keberbauran para Rato dengan masyarakat lain dalam mengambil bagian untuk melantunkan syair-syair dan menari bersama masyarakat yang terdapat dalam tahapan atau ritual Kalango Lado.

Simpulan

Kesimpulan ini dibuat guna menyimpulkan hasil dari penelitian yang peneliti peroleh dilapangan penelitian. Dari penelitian yang peneliti peroleh dapat disimpulkan bahwa Kesimpulan ini dibuat guna menyimpulkan hasil dari penelitian yang peneliti peroleh dilapangan penelitian. Dari penelitian yang peneliti peroleh dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai budaya adat marapu sangat berperan penting dalam menjaga kerukunan masyarakat sumba.

Refrensi

- Agnes yani.2017. *Nilai-nilai budaya dalam novel ojo dumej karya* 12 (1) (online) .
file:///C:/Users/BUNDHER/Downloads/143e7b73-f5e6-4163-8838-4d52e38b17d3.pdf.
Diakses20
- Harni Abrianti Ningrum. 2014. *Partisipasi Masyarakat Dalam Programnasionalpemberdayaan
Masyarakat Mandiri(Pnpm Mandiri) Di Kelurahan Karang Anyarsamarinda Ulu* 3 (2)
(online) [http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:tnlm5y-am5yj:ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/09/19.journal%2520ganjil%2520\(09-02-14-02-49-28\).pdf+&cd=4&hl=id&ct=clnk](http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:tnlm5y-am5yj:ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/09/19.journal%2520ganjil%2520(09-02-14-02-49-28).pdf+&cd=4&hl=id&ct=clnk).diakses 6 april 2018.
- Ida Bagus Brata. 2016. *Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa* 5 (5). (online)
<https://media.neliti.com/media/publications/75588-ID-kearifan-budaya-lokal-perekat-identitas.pdf>, diakses 6 april 2018.
- Mukminatun, Andayani, Andriyanti. 2007. *Pergeseran Budaya Sapaan Dan Kekerabatan Di
Wilayah Kecamatan Kraton Yogyakarta Daerah Istimewa Yogyakarta* 12 (2). (online).
<https://media.neliti.com/media/publications/18199-ID-.pdf>, diakses 6 april 2018.
- Rukesi dan Sunoto. 2017. *Nilai budaya dalam mantra bercocok tanam padi
Di desa ronggo, kecamatan jaken, kabupaten pati, jawa tengah* 1 (1).(online).
<https://media.neliti.com/media/publications/56484-ID-nilai-budaya-dalam-mantra-bercocok-tanam.pdf>. Diakses 20 juli 2018
- Ryan dan Endang danial.2016. *Pergeseran nilai-Nilai budaya pada suku boNai sebagai Civic
CultureDi kecamatan bonai darussalam kabupaten rokan hulu Provinsi riau* 23 (1).
(Online). <https://anzdoc.com/pergeseran-nilai-nilai-budaya-pada-suku-bonai-sebagai-civic-.html>. Diakses 20juli 2018
- Suneki. 2018. *Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah* 2 (1).(online)
<http://journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/download/603/553>. diakses 6 april 2018
- Srihadi & Sri Muryati. 2013. *Pelestarian Budaya Nasional Melalui Kegiatan Tradisional* 20 (3).
(online) <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=251795&val=6766&title>.
diakses 6 april 2018
- Sardi. 2013. *Persepsi Dan Partisipasi Generasi Muda Terhadap Pelestarian suKebudayaan Dan
Kesenian Tradisional Kuda Lumping* 1(1) (online)

<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=251598&val=6771&title=Persepsi%20Dan%20Partisipasi%20Generasi%20Muda%20Terhadap%20Pelestarian%20Kebudayaan%20Dan%20Kesenian%20Tradisional%20Kuda%20Lumping>. diakses 6 April 2018.

Siti Mukminatun, R.D. Andayani, Erna Andriyanti. 2007. *Pergeseran Budaya Sapaan Dan Kekerabatan Di Wilayah Kecamatan Kraton Yogyakarta Daerah Istimewa Yogyakarta* 12 (2). (Online) <https://media.neliti.com/media/publications/18199-ID-pergeseran-budaya-sapaan-dan-kekerabatan-di-wilayah-kecamatan-kraton-yogyakarta.pdf>. diakses 6 april 2018.

Sri Suneki. 2012. *Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah* 2 (1) (online) <http://journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/download/603/553>. diakses 6 april 2018.

Wirastari dan Suprihardjo. 2012. *Budaya Berbasis Partisipasi Masyarakat (Studi Kasus: Kawasan Cagar Budaya Bubutan, Surabaya)* 1 (2). (online) <http://ejurnal.its.ac.id/index.php/teknik/article/download/1026/448>. diakses 6 april 2018

Yuni Suprpto Rusdarti, Muhammad Jazuli. 2015. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Warisan* 4(1) (online) <file:///C:/Users/lenovo/Downloads/6857-Article%20Text-13845-1-10-20150822.pdf>. diakses 6 april 2018